

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z (Gen-Z) mulai menunjukkan kemandirian finansial, baik di kalangan mahasiswa maupun individu yang baru memasuki dunia kerja. Penelitian Negara et al. (2022) Individu dituntut untuk mampu mengelola keuangan pribadi secara mandiri, meskipun pendapatan yang dimiliki umumnya masih belum stabil. Pengelolaan keuangan mencakup kegiatan perencanaan, penganggaran, dan pengendalian keuangan agar penggunaan dana dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai (Hasan et al., 2022). Permasalahan keuangan dapat disebabkan oleh besarnya pendapatan, lemahnya perencanaan keuangan, serta pengambilan keputusan yang kurang tepat akibat rendahnya pemahaman keuangan individu (Widhiastuti, 2024). Karena itu, kesiapan Generasi Z dalam menghadapi awal kemandirian finansial turut ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengelola keuangan.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah sistem dan aktivitas keuangan individu. Berbagai layanan keuangan kini berbasis teknologi dan sering digunakan dalam aktivitas keseharian, sehingga memudahkan setiap individu untuk melakukan transaksi keuangan (Hanafi, 2021). Digitalisasi keuangan membuat proses transaksi dan pengelolaan keuangan menjadi lebih

cepat dan mudah, namun di sisi lain juga meningkatkan intensitas penggunaan layanan keuangan digital (Zusrony, 2021). Penelitian Ranupadma dan Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa perkembangan lingkungan digital dapat mendorong peningkatan akses konsumsi individu jika kecakapan mengelola aspek finansial belum memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi menuntut Gen-Z untuk memiliki pengelolaan keuangan yang lebih bijak agar tidak menimbulkan masalah keuangan.

Salah satu bentuk layanan keuangan digital yang berkembang pesat adalah skema *buy now pay later* atau *paylater*, yaitu layanan pembiayaan yang memungkinkan pembelian dilakukan sebelum pembayaran, dengan kewajiban pembayaran yang diselesaikan pada periode berikutnya melalui sistem angsuran (Anjani, 2024). Kemudahan pembayaran dari skema *paylater* dapat memengaruhi perilaku konsumen karena proses transaksi yang cepat sering kali mendorong pembelian berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan yang direncanakan (Zusrony, 2021). Penelitian Luthfia et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan layanan *paylater* meningkatkan perilaku pembelian impulsif, terutama ketika individu tidak memperkirakan keuangannya. Selain itu, penelitian Yuliana et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan *paylater* berpotensi mengubah pola konsumsi individu menjadi lebih konsumtif dan berisiko mengganggu pengelolaan keuangan apabila tidak digunakan dengan bijak.

Tingginya penggunaan layanan *paylater* juga tercermin dari meningkatnya penyaluran kredit digital di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2025 mencatat bahwa realisasi *paylater* mencapai Rp8,81 triliun pada Juli 2025 dengan pertumbuhan sebesar 56,74%. Survei nasional menunjukkan bahwa layanan *paylater* banyak digunakan oleh kelompok usia muda. Data OJK tahun 2025 menunjukkan bahwa Gen-Z menyumbang hampir 40% dari total pengguna *paylater* nasional, sehingga kelompok ini berpotensi lebih rentan terhadap risiko keuangan berbasis kredit digital. Penelitian Primadineska dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa tingginya penggunaan kredit digital dapat meningkatkan ketergantungan terhadap utang dan berdampak pada pengelolaan keuangan jangka panjang.

Menurut Hasan et al. (2022), pengelolaan keuangan yang kurang optimal pada individu dapat berdampak pada terganggunya perencanaan keuangan, pengendalian arus kas, serta kemampuan menabung dan memenuhi kebutuhan jangka panjang. Lemahnya perencanaan keuangan sering menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga meningkatkan risiko kesulitan keuangan (Widhiastuti, 2024). Kondisi tersebut dapat semakin memburuk ketika individu menggunakan layanan kredit digital seperti *paylater* yang menambah kewajiban cicilan rutin. Penelitian Luthfia et al. (2023) menunjukkan bahwa kemudahan akses kredit mendorong perilaku pembelian impulsif yang berdampak pada pengeluaran konsumtif dan menurunnya kontrol keuangan. Peningkatan tingkat utang pada individu

berkaitan dengan penurunan kualitas perilaku pengelolaan keuangan, terutama pada aspek perencanaan dan pengendalian keuangan (Rachman & Dewi, 2024).

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam membantu individu mengelola keuangannya dengan baik, ditunjukkan melalui pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta utang secara efektif dan bertanggung jawab (Halim et al., 2024). Penyusunan rencana finansial yang sistematis didukung oleh penguasaan aspek keuangan, sehingga alokasi dana dapat diselaraskan dengan target finansial. Penelitian Mustika et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas keputusan yang berkaitan dengan kondisi finansial sehari-hari dipengaruhi oleh sejauh mana konsep dan informasi keuangan dipahami oleh individu dari cara mengelola keuangan. Pengambilan keputusan terkait penggunaan dan pengelolaan uang umumnya dapat dilakukan dengan lebih tepat ketika pemahaman mengenai aspek keuangan telah dimiliki oleh individu (Hidayat & Paramita, 2022).

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Gaya hidup dipandang sebagai pola kehidupan yang ditunjukkan melalui berbagai aktivitas, preferensi, serta cara pemanfaatan waktu dan pengeluaran yang dilakukan oleh individu (Zusrony, 2021). Perkembangan media sosial, *e-commerce*, dan teknologi keuangan mendorong individu mengikuti tren yang berdampak pada meningkatnya pengeluaran konsumtif (Ranupadma & Kurniawati, 2024). Penelitian Syifaudin

(2024) gaya hidup merupakan salah satu determinan yang memengaruhi konsumsi berlebihan, terutama pada pembelian yang bukan kebutuhan utama. Pola konsumsi tersebut memengaruhi kondisi pengelolaan keuangan individu.

Kemudahan akses sistem finansial berbasis teknologi juga menjadi determinan pola finansial perseorangan. Berdasarkan *Technology Acceptance Model*, persepsi kemudahan penggunaan mendorong individu untuk menerima dan menggunakan suatu teknologi (Wicaksono, 2022). Melalui skema BNPL, kemudahan akses tercermin dari tahapan aktivasi yang sederhana, penggunaan secara praktis, dan fleksibilitas metode pembayaran. Penelitian Agustin (2022) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan layanan *paylater* di kalangan Generasi muda. Pada penelitian Liestiyanti dan Andarini (2024) menunjukkan bahwa kemudahan akses *paylater*, tanpa diiringi dengan sikap keuangan maupun penguasaan diri yang baik, berisiko memperburuk pengelolaan keuangan individu.

Kajian mengenai determinan pengelolaan keuangan pada Generasi Z masih memperlihatkan keberagaman temuan empiris. Sejumlah penelitian belum menghasilkan bukti yang sejalan terkait kontribusi literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian Vitriessia dan Setyorini (2024) misalnya, tidak mengidentifikasi kedua variabel tersebut sebagai prediktor yang bermakna. Hasil yang berbeda dilaporkan oleh Rabbani et al. (2024), yang memperoleh bukti adanya kontribusi signifikan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Ketidaksejajaran temuan

tersebut kembali terlihat pada penelitian Rismarina dan Maulana (2024), di mana *mental accounting* dan *locus of control* justru tampil sebagai determinan yang lebih dominan dibandingkan literasi keuangan maupun gaya hidup. Variasi hasil tersebut mengisyaratkan bahwa pengelolaan keuangan kemungkinan tidak hanya dipautkan dengan kedua variabel tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh determinan lain yang belum banyak dieksplorasi, salah satunya aksesibilitas terhadap fasilitas finansial digital seperti *paylater*. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan kemudahan akses *paylater* bersama literasi keuangan dan gaya hidup dalam satu model analisis masih relatif terbatas.

Kelurahan Baratajaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gubeng, yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi. Berdasarkan data BPS, Kelurahan Baratajaya memiliki luas wilayah 0,76 km² dengan jumlah penduduk 15.518 jiwa sehingga tingkat kepadatan penduduknya mencapai sekitar 20.418 jiwa/km². Data kependudukan Kelurahan Baratajaya, jumlah penduduk Generasi Z usia 18–29 tahun mencapai 2.789 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Baratajaya memiliki populasi Generasi Z yang cukup besar sehingga dinilai representatif sebagai lokasi penelitian. Sebagai wilayah perkotaan di Kecamatan Gubeng, Kelurahan Baratajaya memiliki akses yang baik terhadap berbagai fasilitas pendidikan, perdagangan, serta

layanan keuangan digital yang mendukung relevansi lokasi penelitian dengan objek penelitian, yaitu Generasi Z (BPS Kota Surabaya, 2025).

Pemetaan awal terkait kondisi yang diteliti diperoleh melalui pra-penelitian yang melibatkan 30 responden berusia 18–29 tahun di Kelurahan Baratajaya yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan awal terkait literasi keuangan, gaya hidup, dan kemudahan akses *paylater* sebelum penelitian utama dilakukan. Hasil pra-penelitian digunakan sebagai dasar untuk memperkuat relevansi variabel penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih.

Tabel 1. 1
Hasil Rekapitulasi Survei Pendahuluan

Pertanyaan	Jawaban (100%)		Jumlah	Target (%)
	Ya	Tidak		
Merencanakan penggunaan uang sebelum pengeluaran	76,7%	23,3%	30	100%
Memahami perbedaan keinginan dan kebutuhan	90%	10%	30	100%
Terpengaruh tren atau lingkungan sekitar	26,7%	73,3%	30	100%
Memprioritaskan keinginan dibandingkan kebutuhan pokok	56,7%	43,3%	30	100%
Layanan <i>paylater</i> mudah digunakan	86,7%	13,3%	30	100%
<i>Paylater</i> mendorong peningkatan transaksi	70%	30%	30	100%
Mencatat pengeluaran secara rutin	63,3%	36,7%	30	100%
Mengendalikan pengeluaran sesuai dengan pendapatan	66,7%	33,3%	30	100%
Memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu	83,3%	16,7%	30	100%

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar Gen-Z di Kelurahan Baratajaya telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, penerapannya dalam perilaku sehari-hari belum sepenuhnya konsisten. Hasil kuesioner pra-penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta 76,7% responden terbiasa melakukan perencanaan keuangan sebelum menggunakan uang. Namun, hanya 66,7% responden yang merasa mampu mengendalikan pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan, dan 63,3% yang melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Dari sisi gaya hidup, sebanyak 56,7% responden mengakui masih mendahulukan keinginan dibandingkan kebutuhan pokok, sementara 26,7% responden menyatakan bahwa pengeluaran mereka dipengaruhi oleh gaya hidup dan lingkungan sekitar. Selain itu, 86,7% responden menilai layanan *paylater* mudah diakses dan 70% responden menyatakan kemudahan tersebut mendorong peningkatan frekuensi transaksi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keuangan dan perilaku keuangan aktual.

Berdasarkan uraian tersebut, pengelolaan keuangan Gen-Z menjadi isu penting untuk dikaji, terutama di tengah perkembangan layanan keuangan digital yang semakin mudah diakses. Berbagai faktor, seperti literasi keuangan, gaya hidup, dan kemudahan akses layanan *paylater*, diduga memiliki peran dalam memengaruhi kemampuan Gen-Z dalam mengelola keuangan secara bijak. Perbedaan hasil penelitian terdahulu serta minimnya kajian yang

mengintegrasikan ketiga faktor tersebut pada Gen-Z menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menjadi landasan dilaksanakannya penelitian mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Kemudahan Akses *Paylater* Terhadap Pengelolaan Keuangan Gen-Z di Kelurahan Baratajaya”**, melalui penelitian ini diharapkan diperoleh bukti empiris mengenai kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap pengelolaan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
3. Apakah kemudahan akses *paylater* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
4. Apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan kemudahan akses *paylater* berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kemudahan akses *paylater* terhadap pengelolaan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kemudahan akses *paylater* secara simultan terhadap pengelolaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pemahaman terkait pengelolaan keuangan Generasi Z diharapkan dapat diperkaya melalui kajian mengenai literasi keuangan, gaya hidup, dan kemudahan akses layanan *paylater* yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur mengenai fenomena perilaku keuangan digital di era *fintech*, terutama pada konteks penggunaan layanan *paylater* sebagai salah satu fasilitas kredit berbasis digital yang banyak digunakan oleh Gen-Z. Tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam pengelolaan keuangan Generasi Z diharapkan dapat dihasilkan melalui penelitian ini, dengan menitikberatkan pada literasi keuangan, gaya hidup, serta kemudahan akses *paylater*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Gen-Z

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Gen-Z memahami pentingnya literasi keuangan dalam menggunakan fasilitas *paylater* agar pengeluaran tetap terkendali dan tidak menimbulkan beban finansial di masa depan. Hasil penelitian juga dapat meningkatkan kesadaran dalam mempertimbangkan gaya hidup dan pengaruh kemudahan akses *paylater* sebelum melakukan transaksi, sehingga Gen-Z dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan.

2) Bagi masyarakat dan orang tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pola konsumsi dan pengelolaan keuangan Gen-Z, sehingga masyarakat dan orang tua dapat memberikan dukungan dan edukasi keuangan yang tepat mengenai risiko penggunaan *paylater* serta pentingnya menciptakan kebiasaan finansial yang bertanggung jawab.

3) Bagi perusahaan financial technology

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan penyedia layanan *paylater* agar mempertimbangkan aspek edukasi finansial pengguna, transparansi informasi, dan kontrol penggunaan fitur sehingga layanan *paylater* dapat digunakan secara sehat dan berkelanjutan oleh Gen-Z.